

Hubungan Kecerdasan Moral dengan Sikap Sopan Santun Siswa Kelas Tinggi SDN Gugus I Kota Bengkulu

Gina Ramadani

Universitas Bengkulu
Ginaramadani91@gmail.com

Osa Juarsa

Universitas Bengkulu
Juaraosa@yahoo.com

Feri Noperman

Universitas Bengkulu
Ferinoperman@unib.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the relationship between moral intelligence and courtesy attitudes of high-grade students of SDN cluster I, Bengkulu City. This research is a quantitative research. The research method used is correlation. The population in this study were high-grade students consisting of grades 4 and 5 of the Elementary School Cluster I of Bengkulu City, totaling 350 students consisting of 3 elementary schools, namely SDN 1, SDN 6, and SDN 7. The sample in this study used the simple random sampling technique. , the sample in this study amounted to 35 respondents who were drawn proportionally. The instruments and data collection techniques used in the study were a questionnaire consisting of a moral intelligence questionnaire and a courtesy questionnaire. The data analysis technique used the product moment correlation formula and the t test. The calculation results obtained rcount value of 0.562, greater than rtable 0.334 with a significant level of tcount 3.892, and the contribution of moral intelligence by 32% to the polite attitudes of high class students of SDN cluster I Bengkulu City. Thus it can be concluded that there is a relationship between moral intelligence and courtesy attitudes of high-grade students of SDN cluster I Bengkulu City.

Keywords: *Moral Intelligence, Courtesy*

Pendahuluan

Saat ini sikap sopan santun sudah jarang ditemui dalam diri siswa. Hilangnya sikap sopan santun sebagian siswa merupakan salah satu dari sekian penyebab kurang terbentuknya karakter serta kurangnya pembiasaan sopan santun sejak dini. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan saat magang II di SD Negeri 1 Kota Bengkulu, peneliti menemukan kondisi dimana ada beberapa siswa kurang menunjukkan sikap sopan santun baik itu dengan guru atau pun dengan teman-temannya. Ada beberapa siswa hanya menghormati guru yang mengajar dikelasnya saja. Banyak juga siswa yang mengobrol saat guru sedang menjelaskan materi didepan kelas, menyebabkan kurang kodusifnya kelas. Selain itu siswa sering keluar masuk kelas saat pembelajaran berlangsung tanpa izin dengan guru yang sedang

mengajar. Sering juga siswa bertengkar karena saling mengejek nama orang tua dan memanggil teman dengan nama orang tua mereka. Hal ini menunjukkan masih kurangnya sopan satun pada diri siswa.

Sopan santun sangat perlu ditanamkan sejak dini, agar siswa memiliki akhlak mulia sebagai bekal untuk mereka bisa bersosialisasi dengan keluarga, teman dan lingkungannya. Bila siswa tidak diajarkan sopan santun sejak dini, siswa akan bertindak tidak sopan, siswa berani melawan orang tua, berbicara kasar, berkelahi dan membantah ketika diberi nasehat. Menurut Lickona (2012 : 22) tanpa nilai-nilai kebajikan yang membentuk karakter yang baik, individu tidak akan bisa bahagia dan masyarakat tidak akan berfungsi secara efektif, serta tidak bisa menuju dunia yang menjunjung tinggi martabat dan nilai dari setiap pribadi.

Salain itu saat ini banyak orang tua lebih mementingkan pengetahuan, peringkat, dan nilai yang didapatkan anak. Hal ini bisa dilihat dari banyak sekali orangtua memberikan jam pelajaran tambahan untuk anak-anaknya supaya bisa memiliki nilai yang bagus dan mengenyampingkan karakter anak. Banyak juga orang tua tidak mencontohkan sopan santun pada anak dengan berbicara kasar dan tidak menghormati orang lain. Padahal, sekolah pertama anak adalah rumah dan orang tua adalah guru pertama anak. Orang tua adalah teladan anak sebagai acuan dalam berperilaku. Menurut Wahyudi (2014 : 303) untuk meningkatkan sopan santun anak seharusnya orang tua harus memantau dan memahami perkembangan anak, orang tua harus selalu memberikan contoh dan sebagai teladan yang mengandung nilai moral, apabila anak berperilaku tidak sopan santun orang tua harus mengingatkan dan menasehatinya.

Didunia pendidikan saat ini, sudah ada materi-materi pelajaran yang membahas tentang sopan santun, namun hal itu hanya dijadikan pengetahuan anak saja tanpa ada implementasi. Akibatnya sopan santun tidak melekat pada diri anak. Menurut Juidiani (2010: 288) Pembelajaran di sekolah hendaknya tidak hanya menekankan pada aspek-aspek kognitif atau akademik saja, melainkan juga harus menekankan pada soft skills atau non-akademik (afektif dan psikomotorik) yang merupakan unsur utama pendidikan karakter. Kelulusan siswa hendaknya tidak hanya ditentukan oleh penilaian aspek kognitif saja, melainkan juga penilaian afektif dan psikomotor. Selain itu juga menurut Palupi (2018 : 49) peran guru semakin kompleks dan berat, karena guru jangan hanya mengajarkan konsep karakter yang baik itu seperti apa, melainkan guru harus menuntun siswa mengimplementasikan konsep karakter yang sudah didapat pada kehidupan sehari-hari. Selain itu guru merupakan panutan siswa, sehingga guru juga harus menerapkan karakter yang baik tersebut.

Saat ini, masyarakat terkesan tidak peduli apabila anak-anak melakukan tindakan tidak sopan santun. Masyarakat lebih cenderung mendiami dan menganggap hal itu sepele. Contohnya saat anak-anak berbicara kasar dan tidak santun hanya didiamkan saja dan kata-kata kasar dianggap lumrah. Menurut Damayanti (2014 : 925) masyarakat harus membudayakan sopan santun kepada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa, agar nantinya anak-anak bisa berinteraksi dimasyarakat. Selain itu masyarakat harus mengendalikan perilaku anak agar sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, serta masyarakat dapat menjadi contoh.

Pada era globalisasi saat ini, banyak perubahan-perubahan yang berpengaruh juga pada sopan santun siswa karena semakin majunya teknologi. Contohnya siswa dapat mengakses apapun diinternet, sehingga terjadinya penyimpangan dan turunya sopan santun siswa karena pengaruh budaya asing. Menurut penelitian yang dilakukan Satya Yoga (2011 : 184-185) globalisasi saat ini menumbuhkan pengaruh negatif dan mulai pudarnya norma-norma bangsa

Indonesia. Lebih lanjut Satya berpendapat cara penanganan supaya globalisasi berdampak lebih positif dengan menyaring budaya yang masuk ke Indonesia dan pelestarian budaya bangsa, dengan tertanamnya jati diri bangsa bisa dijadikan filter dari dampak negatif budaya asing.

Selain dari faktor keluarga, pendidikan, dan lingkungan rendahnya sopan santun pada siswa juga diakibatkan karena rendahnya kecerdasan moral pada siswa. seperti, siswa hanya menghormati guru yang mengajarnya dikelas, padahal siswa wajib menghormati semua guru dan orang yang lebih tua walaupun mereka tidak mengajar di kelas. Hal ini dapat menggambarkan rendahnya kecerdasan moral siswa karena mereka tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah berdasarkan keyakinan yang kuat akan etika dan menerapkan dalam tindakan. Menurut Borba (2008: 4) mengungkapkan kecerdasan moral merupakan kemampuan memahami sesuatu hal yang benar dan salah, sehingga memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak sesuai dengan etika tersebut, sehingga bersikap dan berperilaku benar dan terhormat.

Pendidikan moral di sekolah perlu dilaksanakan secara bersungguh-sungguh untuk membangun generasi bangsa yang berkualitas. Terutama untuk siswa kelas tinggi yaitu dari kelas 4 sampai kelas 6, karna mereka sudah mulai mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Menurut Piaget dalam Adisusilo (2014: 125) anak-anak yang berusia 9-12 tahun, sangat dianjurkan bahan diskusi moral, karna mereka sudah siap untuk berkebang dari tahap ke-2 ketahap yang lebih tinggi”.

Berdasarkan uraian masalah diatas bahwa antara kecerdasan moral dengan sikap sopan santun saling terkait. Dengan memiliki kecerdasan moral siswa dapat mengetahui mana yang merupakan tindakan yang menunjukkan sopan santun dan mana yang menunjukkan sikap tidak sopan santun. Semakin tinggi kecerdasan moral siswa maka semakin baik pula sopan santun dimiliki siswa tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Kecerdasan Moral dengan Sopan Santun Siswa Kelas Tinggi SDN Gugus I Kota Bengkulu.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. Menurut Sugiyono (2012: 5) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang datanya berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan/ *Scoring*.

Populasi merupakan subjek yang akan diambil untuk melaksanakan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas tinggi yang terdiri dari kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Negeri Gugus I Kota Bengkulu yang berjumlah 3 SD yaitu SDN 1, SDN 6, dan SDN 7. Jadi, populasi pada penelitian ini berjumlah 350 orang.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2012: 122) mengemukakan *Simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel diambil dari populasi secara acak tanpa memperlihatkan strata yang ada dalam populasi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 350 orang. Maka penelitian ini mengambil sampel sebanyak 10% dari populasi secara random (acak). Maka diperoleh sampel $10\% \times 350 = 35$ responden. Agar memperoleh sampel dengan jumlah yang sesuai kebutuhan, maka dilakukan pembulatan sehingga diperoleh sampel 35 orang responden.

Hasil

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai *r*hitung sebesar 0,562, selanjutnya dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 dan $n = 35$

maka diperoleh r_{tabel} sebesar 0,334. Dengan demikian, karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan moral (variabel X) dengan sikap sopan santun (variabel Y) di kelas tinggi SDN gugus I Kota Bengkulu.

Nilai $r_{hitung} = 0,562$ yang dalam penafsiran menurut tabel r oleh Hariyadi (2009: 140) berada pada interval kelas 0,00-0,59 yang berada pada kategori hubungan cukup kuat. Artinya kecerdasan moral memberikan sumbangan/kontribusi cukup kuat terhadap sikap sopan santun siswa kelas tinggi SDN gugus I Kota Bengkulu. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan uji statistik diperoleh r^2 sebesar 0,32. Hal tersebut berarti bahwa kecerdasan moral memberikan kontribusi sebesar 32 % terhadap sikap sopan santun siswa kelas tinggi SDN gugus I Kota Bengkulu.

Pengujian korelasi setiap indikator kecerdasan moral dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Hasil perhitungan korelasi empati dengan sopan santun diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,520 > 0,334$, yang berarti terdapat korelasi yang cukup antara empati dengan kecerdasan moral pada siswa kelas tinggi SDN gugus I Kota Bengkulu, dengan sumbangan sebesar 27%. (2) Hasil perhitungan korelasi rasa hormat dengan sopan santun diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,493 > 0,334$, yang berarti terdapat korelasi yang cukup antara rasa hormat dengan kecerdasan moral pada siswa kelas tinggi SDN gugus I Kota Bengkulu, dengan sumbangan sebesar 24%. (3) Hasil perhitungan korelasi toleransi dengan sopan santun diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,477 > 0,334$, yang berarti terdapat korelasi yang cukup antara toleransi dengan kecerdasan moral pada siswa kelas tinggi SDN gugus I Kota Bengkulu, dengan sumbangan sebesar 23%. (4) Hasil perhitungan korelasi hati nurani dengan sopan santun diperoleh nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu $-0,069 < 0,334$, yang berarti tidak terdapat korelasi antara hati nurani dengan kecerdasan moral pada siswa kelas tinggi SDN gugus I Kota Bengkulu, dengan sumbangan sebesar 0,6%. (5) Hasil perhitungan korelasi kontrol diri dengan sopan santun diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,543 > 0,334$, yang berarti terdapat korelasi yang cukup antara kontrol diri dengan kecerdasan moral pada siswa kelas tinggi SDN gugus I Kota Bengkulu, dengan sumbangan sebesar 29%. (6) Hasil perhitungan korelasi kebaikan hati dengan sopan santun diperoleh nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu $0,246 < 0,334$, yang berarti korelasi yang rendah antara kebaikan dengan kecerdasan moral pada siswa kelas tinggi SDN gugus I Kota Bengkulu, dengan sumbangan sebesar 6%. (7) Hasil perhitungan korelasi keadilan dengan sopan santun diperoleh nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu $0,162 < 0,334$, yang berarti tidak terdapat korelasi antara keadilan dengan kecerdasan moral pada siswa kelas tinggi SDN gugus I Kota Bengkulu, dengan sumbangan sebesar 2,6%.

Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh nilai r hitung sebesar 0,562 dan r tabel 0,334, yang berarti terdapat hubungan antara kecerdasan moral dengan sikap sopan santun siswa kelas tinggi SDN gugus I Kota Bengkulu. Selain itu kecerdasan moral memberikan sumbangan pada sopan santun sebesar 32%.

Dari besarnya korelasi sebesar 0,562 antara kecerdasan moral dengan sikap sopan santun hal ini membuktikan bahwa adanya korelasi yang cukup antara kecerdasan moral dengan sopan santun. Hal ini sejalan dengan pendapat Coles (2003: 5) " kecerdasan moral memperelajari bagaimana cara bersikap dengan orang lain dan bagaimana berperilaku terhadap orang lain". Kecerdasan moral sangat berhubungan dengan sikap sopan santun karena sama-sama berkaitan dengan bagaimana cara seseorang bersikap dan berperilaku terhadap orang lain.

Semakin tinggi kecerdasan moral yang dimiliki anak maka akan berpengaruh pada sopan santun anak karena anak mampu membedakan mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak pantas untuk dilakukan. Jika anak tidak memiliki kecerdasan moral anak akan sulit untuk bersikap dan berperilaku sopan santun sesuai dengan lingkungannya, karena mereka akan berperilaku semena-mena dan tidak tau yang benar dan salah dalam bersikap dan berperilaku. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Anggraeni (2015:43) dengan anak memiliki kecerdasan moral yang tinggi mampu mengatasi persoalan yang sedang ia hadapi dengan baik tanpa menyakiti orang lain.

Hasil perhitungan korelasi empati dengan sopan santun diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,520 > 0,334$, yang berarti terdapat korelasi yang cukup antara empati dengan kecerdasan moral pada siswa kelas tinggi SDN gugus I Kota Bengkulu.

Dengan adanya korelasi yang cukup sebesar 0,520 ini menunjukkan bahwa adanya korelasi antara empati dengan sopan santun. Menurut Singgih (2008: 76) empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain. Dengan seseorang memiliki empati yang tinggi maka orang tersebut akan lebih menghargai orang lain. Menurut Andrianie,dkk (2017: 206) empati sangat diperlukan untuk membentuk karakter siswa. Dengan anak memiliki empati anak akan mampu merasakan perasaan orang lain serta mampu memahami orang lain. Dengan anak memahami orang lain anak mampu bersikap dan berperilaku dengan seharusnya terhadap orang tersebut.

Hasil perhitungan korelasi rasa hormat dengan sopan santun diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,493 > 0,334$, yang berarti terdapat korelasi yang cukup antara rasa hormat dengan kecerdasan moral pada siswa kelas tinggi SDN gugus I Kota Bengkulu.

Dengan adanya korelasi yang cukup sebesar 0,493 ini menunjukkan bahwa adanya korelasi antara rasa hormat dengan sopan santun. Menurut Yuami (2016 : 69) rasa hormat merupakan suatu sikap penghargaan, kekaguman, atau penghormatan kepada orang lain. Dengan anak memiliki rasa hormat berarti anak akan menghargai seseorang dengan cara menunjukkan sikap baik, sopan dan santun terhadap orang lain. Menurut Borba (2008: 141) dengan menumbuhkan rasa hormat pada anak maka akan memupuk sikap baik, sopan, dan beradab pada anak, selain itu anak yang menunjukkan rasa hormat biasanya lebih sopan dan santun karena anak akan memperlakukan orang lain dengan baik dan menghargai manusia .

Hasil perhitungan korelasi toleransi dengan sopan santun diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,477 > 0,334$, yang berarti terdapat korelasi yang cukup antara toleransi dengan kecerdasan moral pada siswa kelas tinggi SDN gugus I Kota Bengkulu. Dengan adanya toleransi, kita harus mau berteman dengan siapa saja tanpa memandang suku, agama, fisik, ras, budaya, dan latar belakang sosial ekonominya. Dengan adanya perbedaan kita akan belajar untuk saling menghormati, belajar dengan perbedaan yang dimiliki satu dengan yang lain.

Hasil perhitungan korelasi hati nurani dengan sopan santun diperoleh nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu $-0,069 < 0,334$, yang berarti tidak terdapat korelasi antara hati nurani dengan kecerdasan moral pada siswa kelas tinggi SDN gugus I Kota Bengkulu. Hal ini bisa dilihat r_{hitung} kurang dari kurang dari 2,00 hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak adanya korelasi antara hati nurani dengan sopan santun. Selain itu dari perhitungan statistik diperoleh r^2 sebesar -0,069, yang berarti memerikan kontribusi kecerdasan moral hanya 0,6% terhadap sopan santun siswa kelas tinggi SDN gugus I Kota Bengkulu. Menurut penelitian yang dilakukan Diar (2013: 82-83) hati nurani merupakan alamiah yang dimiliki manusia, hati nurani

juga dapat menjadi ukuran mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan, namun manusia juga bisa menolak isi dari hati nuraninya. Tidak adanya korelasi antara hati nurani dengan sopan santun juga karena siswa tau dihati nuraninya itu tidak baik dilakukan, namun mereka menyangkal dan menganggap hal tersebut baik untuk dilakukan. Contohnya siswa tidak mendengarkan guru saat menjelaskan materi di depan kelas, siswa tau tidak baik dilakukan, namun masih banyak siswa yang melakukan hal tersebut, ini menunjukkan mereka menolak isi hati nurani mereka.

Hasil perhitungan korelasi kontrol diri dengan sopan santun diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,543 > 0,334$, yang berarti terdapat korelasi yang cukup antara kontrol diri dengan kecerdasan moral pada siswa kelas tinggi SDN gugus I Kota Bengkulu.

Dengan adanya korelasi yang cukup sebesar 0,543 ini menunjukkan bahwa adanya korelasi antara kontrol diri dengan sopan santun. Dengan anak memiliki kontrol diri yang baik maka anak tersebut mampu menahan diri supaya tidak melanggar aturan-aturan perilaku yang tidak sesuai dengan masyarakat. Anak akan cenderung berperilaku sesuai norma-norma di masyarakat, karena anak memiliki kontrol diri. Menurut penelitian yang dilakukan Firman, dkk (2018: 4) siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mempertimbangkan dan memilih tindakan yang akan ia lakukan dengan mempertimbangkan konsekuensi atau dampak yang tidak diinginkan, sebaliknya siswa yang memiliki kontrol diri yang lemah akan sulit untuk mengatur perilakunya. Berdasarkan perhitungan statistik hati nurani memberikan sumbangan sebesar 29% pada sopan dan santun siswa hal ini menunjukkan dalam bersikap dan berperilaku siswa mempertimbangkan apa yang ia lakukan baik dan tidak melanggar norma yang ada.

Hasil perhitungan korelasi kebaikan hati dengan sopan santun diperoleh nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu $0,246 < 0,334$, yang berarti korelasi yang rendah antara kebaikan dengan kecerdasan moral pada siswa kelas tinggi SDN gugus I Kota Bengkulu.

Hasil perhitungan korelasi kebaikan hati dengan sopan santun diperoleh nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu $0,246 < 0,334$, yang berarti terdapat korelasi rendah antara kebaikan hati dengan kecerdasan moral pada siswa kelas tinggi SDN gugus I Kota Bengkulu. Hal ini bisa dilihat r_{hitung} kurang dari kurang dari 4,00. Selain itu berdasarkan perhitungan statistik kebaikan hati hanya memberikan sumbangan sebesar 6% pada sopan santun siswa kelas tinggi SDN gugus I kota Bengkulu. Menurut Borba (2008: 8) kebaikan hati menunjukkan kepedulian anak terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain, menunjukkan kepedulian, memberikan bantuan, serta melindungi mereka yang kesulitan.

Hasil perhitungan korelasi keadilan dengan sopan santun diperoleh nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu $0,162 < 0,334$, yang berarti tidak terdapat korelasi antara keadilan dengan kecerdasan moral pada siswa kelas tinggi SDN gugus I Kota Bengkulu. Hal ini bisa dilihat r_{hitung} kurang dari kurang dari 2,00 hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak adanya korelasi antara keadilan dengan sopan santun. Selain itu berdasarkan perhitungan statistik keadilan hanya memberikan sumbangan sebesar 2,6% pada sopan santun siswa kelas tinggi SDN gugus I kota Bengkulu. Menurut Fattah (2013: 43) sifat asli yang dimiliki manusia mementingkan diri sendiri, egois, dan moralis. Tidak adanya keadilan karena kebanyakan siswa lebih mementingkan diri sendiri. contohnya saat antri membeli makanan di kantin, ada siswa yang memotong antrian supaya mendapat makanan lebih dulu. Hal ini menunjukkan siswa lebih mementingkan diri sendiri dan egois. Hal ini juga menunjukkan siswa tidak memiliki sopan santun.

Kecerdasan moral sangat penting dimiliki siswa dan harus ditanamkan sejak dini pada diri siswa. Dengan anak memiliki kecerdasan moral yang tinggi maka anak akan mampu berperilaku sopan santun sesuai dengan norma-norma dan auran yang ada dimasyarakat, selain itu kecerdasan moral sangat berguna ketika mereka dewasa nanti. Menurut Borba (2008: 12-13) untuk membentuk kecerdasan moral pada anak hendaknya menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan prinsip-prinsip moral itu sangat berarti bagi anak, dan menekankan pada anak pentingnya bermoral serta memberikan contoh perilaku bermoral tersebut. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan Arinal (2017: 123) pelaksanaan pengembangan kecerdasan moral di sekolah harus menggunakan metode yang bervariasi berpusat pada siswa dan menyenangkan, supaya siswa bisa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan lebih mudah menerima materi yang diajarkan serta nilai moral yang terkandung didalamnya. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan Nur (2010: 31) metode dongeng sangat berperan dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan moral pada anak, anak yang mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng memiliki tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng, selain itu tingkat kecerdasan moral anak setelah mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng memiliki tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi dari pada sebelum mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan moral dengan sikap sopan santun siswa kelas tinggi SDN gugus I Kota Bengkulu. Hasil yang diperoleh dari perhitungan r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} ($0,562 > 0,334$). Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,562, selanjutnya dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 dan $n = 35$ maka diperoleh r_{tabel} sebesar 0,334. Dengan demikian, karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan moral (variabel X) dengan sikap sopan santun (variabel Y) di kelas tinggi SDN gugus I Kota Bengkulu. Interpretasi nilai r 0,40-0,59 yang berada pada kategori hubungan cukup kuat. Artinya kecerdasan moral memberikan sumbangan/kontribusi cukup kuat terhadap sikap sopan santun siswa kelas tinggi SDN gugus I Kota Bengkulu.

Saran

1. Guru sebaiknya menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari, menekankan pada anak pentingnya bermoral serta memberikan contoh perilaku bermoral tersebut.
2. Hendaknya guru bisa membentuk sopan santun dari proses pembelajaran dan pembiasaan. Agar siswa mampu berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada dimasyarakat.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode penelitian lain seperti eksperimen atau penelitian kualitatif. selain itu dapat juga mengaitkan kecerdasan moral dengan sikap yang lain

Referensi

- Adisusilo, S., (2014), *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Andrianie, dkk., (2017), *Peningkatan Keterampilan Empati Sebagai Usaha Pembentukan Generasi Karakter*, Prosiding Seminar Nasional, Hal: 206.
- Anggraeni, N., (2015), *Menanamkan Kecerdasan Moral Sejak Anak Usia Dini pada Keluarga Muslim*, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22, No. 1, Hal: 43.
- Borba, M., (2008), *Membangun Kecerdasan Moral (Edisi Ke-1)* (Ahli Bahasa: Lina Jusuf), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Coles, R., (2000), *Menumbukan Kecerdasan Moral pada Anak* (Ahli Bahasa: T. Hermaya), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Diar, S., (2013), *Etika Driyarkara dan Relevansinya di Era Postmodern*, *Jurnal Filsafat I*, Vol. 23, No. 1, Hal: 82-83.
- Fattah, D., (2013), *Teori Keadilan Menurut John Rawles*, *Jurnal Tapis*, Vol. 9, No. 2. Hal: 43.
- Firman, dkk., (2018), *Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa dalam Belajar*, Vol.00, No. 00, ISSN: Print 1412-9760, Hal. 4.
- Judiani, S., (2010), *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengutan Pelaksanaan Kurikulum*, *Jurnal Pendidikandan Kebudayaan*, Vol. 16, no. 3, hal: 288.
- Lickona, T., (2012), *Character Matters persoalan karakter* (Ahli bahasa: Wamaungo dan Antunes), Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur, L., (2010), *Metode Dongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah*, *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 1, Hal: 31.
- Palupi, P., (2018), *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digita*, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2, no. 1, hal: 49.
- Satya, Y., (2011), *Pengaruh Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi*, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 4, no. 2, hal: 184-185.
- Sugiyono., (2012), *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, D., (2014), *Peran Keluarga dalam Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamakasan, Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, no. 2, hal: 303.